

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai aspek yang memiliki tingkat penting yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, individu menjadi lebih kompeten dalam berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk merespons berbagai potensi perubahan yang mungkin terjadi. Menurut (Taiyeb & Mukhlisa, 2015) “Pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa, tanpa adanya pendidikan maka bangsa tersebut akan tertinggal dari bangsa lain”. Selain itu dengan adanya pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan nasib Indonesia dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh dedikasi. Terutama, pemerintah memberikan perhatian besar kepada sektor pendidikan dasar, mengingat bahwa pendidikan dasar berperan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, keberhasilan kegiatan pendidikan selalu bergantung pada kerjasama antara pendidik dan siswa.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar yang telah terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan bisa mengembangkan potensinya untuk

memiliki keahlian dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan-keterampilan yang bisa berguna untuk masyarakat.

Melalui undang-undang tersebut tertulis bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian peradaban bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk generasi muda yang kompetitif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri keluarga, dan masyarakat, dengan fokus pada kemandirian dan kemampuan menghadapi tantangan global.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenis yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal meliputi jenjang Pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada anak-anak usia 6-12 tahun yang bertujuan memberikan dasar Pendidikan yang kuat sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tingkat ini, siswa belajar berbagai mata pelajaran dan keterampilan sosial melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi intelektual, sosial, emosional, dan fisik anak-anak serta menggali minat dan bakat mereka agar siap menghadapi pendidikan lanjutan dan masa depan yang lebih baik. Pembelajaran di sekolah dasar menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurang minat belajar, masalah disiplin, kurikulum yang padat, dan kesenjangan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya, memotivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum di Sekolah Dasar (SD) yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, pengembangan keterampilan abad ke-21, pendekatan interdisipliner, dan penilaian formatif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa seiring dengan pencapaian profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat membentuk siswa yang mandiri, berkolaborasi, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan budaya dengan mendorong inisiatif mandiri dalam proyek-proyek, kolaborasi bergotong-royong, pemanfaatan keberagaman lokal dan global, serta pembelajaran kritis dan kreatif, memperkuat kemandirian belajar mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Terdapat salah satu kebaharuan pada kurikulum merdeka, ialah penggabungan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka bertujuan

untuk memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi, kontekstual, dan relevan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kesadaran mereka terhadap hubungan antara lingkungan alam dan sosial serta pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Keterlibatan siswa dalam eksplorasi konsep ilmiah melalui mata pelajaran IPAS, sebagaimana diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka, tidak hanya mengembangkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menempatkan penekanan khusus pada aspek kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap salah satu guru didapatkan informasi pada salah satu kelas IV di SDN PUCUNG III terdapat beberapa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selama ini dalam penyampaian pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan terbatasnya media pembelajaran IPAS serta kurangnya variasi metode dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa belum memahami materi pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan masalah di atas diperlukan suatu model *Project Based Learning* (*PjBL*) agar dapat membantu peserta didik mencapai nilai standar ketuntasan minimal dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Model Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bisa di terapkan dalam pembelajaran (Muzria & Indrawati, 2020).

*Project Based Learning PjBL*) memfokuskan pada aktivitas siswa yang berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri maupun bagi orang lain, namun tetap terkait dengan SK, KD kurikulum (Nurhadiyati et al., 2020). Sedangkan Pendapat (Taupik & Fitria, 2021) Model Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri dengan mediasi teman sebayanya dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang dirancang oleh guru.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Taupik & Fitria, 2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar” hasil penelitian ini diperoleh bahwa menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* hasilnya dikategorikan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat digunakan pada pelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning (PjBL)* Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan begitu masih terdapat siswa yang belum memahami materi pembelajaran secara menyeluruh.
3. Terbatasnya media pembelajaran IPAS yang digunakan oleh guru.
4. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar IPAS.

## C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dari isi penelitian, maka perlu diterapkan batasan masalah yaitu Pengaruh Model *Project Based Learning (PjBL)* Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SDN Pucung III.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model *project based learning (PjBL)* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPAS?”

## E. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui pengaruh model *project based learning (PjBL)* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam pembelajaran IPAS”.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menguatkan teori bahwa model project based learning (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan keterampilan dan kreativitas siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi calon guru SD

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi calon guru SD mengenai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan kelak ketika mengajar di Sekolah Dasar

#### b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan model project based learning (PjBL) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan penguasaan keterampilan proses.

#### c. Bagi siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar siswa pada pembelajaran IPAS di SDN Pucung III.

#### d. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk sekolah sebelum memulai pembelajaran guru harus mempersiapkan materi apa yang akan di bahas di

dalam kelas serta model dan media apa yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan baik.

e. Bagi Pengembangan Pembelajaran

Penelitian ini juga berguna untuk pengembangan pembelajaran karena dari penelitian ini guru mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar anak dengan menggunakan model *project based learning (PjBL)*.

